

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 *Etnobotani*

2.1.1 Pengertian Etnobotani

Menurut Soekarman dan Riswan (1992) Etnobotani adalah sebuah istilah yang dikategorikan dalam lima kategori pemanfaatan tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari yaitu: pemanfaatan tumbuhan untuk tanaman pangan (pangan), pemanfaatan tumbuhan untuk bahan bangunan (papan), pemanfaatan tumbuhan untuk obat-obatan, pemanfaatan tumbuhan untuk upacara adat, dan pemanfaatan tumbuhan untuk perkakas rumah tangga.

Etnobotani adalah ilmu yang mempelajari pemanfaatan tumbuhan secara tradisional oleh suku bangsa yang masih primitif atau terbelakang. Pengertian lain Etnobotani dari etnologi adalah kajian mengenai budaya, dan botani adalah kajian mengenai tumbuhan adalah suatu bidang ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dan tumbuhan (Ginting, 2012).

Penelitian etnobotani diawali oleh para ahli botani yang memfokuskan tentang persepsi ekonomi dari suatu tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat lokal. Ahli etnobotani bertugas mendokumentasikan dan menjelaskan hubungan kompleks antara budaya dan penggunaan tumbuhan dengan fokus utama pada bagaimana tumbuhan digunakan, dan dipersepsikan pada berbagai lingkungan masyarakat, misalnya sebagai makanan, obat, praktik keagamaan, kosmetik, pewarna, tekstil, pakaian, konstruksi, alat, mata uang, sastra, ritual, serta kehidupan sosial (Supriono, 1997).

Etnobotani merupakan suatu ilmu yang kompleks dan dalam pelaksanaannya memerlukan pendekatan yang terpadu dari banyak disiplin ilmu antara lain taksonomi, ekologi, dan geografi tumbuhan, pertanian, kehutanan, sejarah, antropologi dan ilmu yang lainnya (Endah, 2006).

Saat ini ilmu etnobotani mengarah pada sasaran untuk mengembangkan sistem pengetahuan masyarakat lokal terhadap tanaman obat sehingga dapat menemukan senyawa kimia baru yang berguna dalam pembuatan obat-obatan modern untuk menyembuhkan penyakit-penyakit berbahaya seperti kanker, AIDS dan penyakit lainnya (Sugiono, 2007).

Ilmu etnobotani akan sangat efektif apabila diterapkan pada masyarakat lokal. Untuk itu perlu dilakukan penyuluhan terhadap masyarakat setempat. Para ahli etnobotani terlebih dahulu harus mengetahui nama-nama tumbuhan yang akan dipelajari, selain nama latin, mengetahui nama sebutan suatu tumbuhan di suatu daerah juga penting. Selain itu para ahli dapat mempelajari pemanfaatan tumbuhan tersebut dalam bidang ekonomi tanpa mengabaikan faktor ekologisnya. Setelah itu studi lanjutan dapat dilakukan dengan lebih spesifik dan terfokus dengan mengumpulkan sejumlah informasi lain (Purwanto, 1995).

Walujo (2000) memperluas batasan etnobotani yang meliputi penelitian dan evaluasi tingkat pengetahuan dan fase-fase kehidupan masyarakat primitif beserta pengaruh lingkungan dunia tumbuh-tumbuhan terhadap adat-istiadat, kepercayaan dan sejarah suku bangsa yang bersangkutan. Walujo (2000) menyatakan bahwa disiplin etnobotani secara tidak langsung telah lama dikenal di kalangan ilmuwan dunia, tetapi di Indonesia tidak berkembang seperti ilmu-ilmu

lainnya. Baru pada tahun-tahun terakhir ini etnobotani mulai banyak digemari kalangan peneliti botani Indonesia.

Sebenarnya manusia dan tumbuh-tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari sangat berkaitan erat. Tumbuhan menyimpan banyak manfaat yang dapat di ambil manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Tetapi manusia banyak yang belum mengetahui manfaat dari tumbuhan itu sendiri. Keberadaan tumbuh-tumbuhan merupakan berkah dan nikmat yang Allah SWT turunkan untuk manusia. Hal itu Allah SWT buktikan dalam Al Qur'an Surat An-Nahl[16] ayat 11:

يُنْبِتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١١﴾

“ Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, korma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan ” (Q.S.An-Nahl[16] ayat 11).

Ayat di atas menjelaskan tentang kekuasaan Allah SWT yang menciptakan tumbuhan berupa zaitun, korma, anggur, dan berbagai macam buah-buahan yang bisa dimanfaatkan oleh manusia sebagai bahan makanan. Setiap unsur makanan mempunyai khasiat bagi tubuh manusia. Sebagai contohnya tumbuhan ada yang mengandung karbohidrat yang bermanfaat untuk memberikan energi, mengandung protein sebagai pembangun tubuh, mengandung vitamin yang berfungsi melindungi tubuh dari berbagai penyakit, lemak sebagai penambah energi.

Studi etnobotani tidak hanya mengenai data botani taksonomis, tetapi juga menyangkut pengetahuan botani yang bersifat kedaerahan, berupa tinjauan

interpretasi dan asosiasi yang mempelajari hubungan timbal balik antara manusia dengan tanaman, serta menyangkut pemanfaatan tanaman tersebut lebih diutamakan untuk kepentingan budaya dan kelestarian sumber daya alam (Dharmono, 2007).

Istilah etnobotani dipahami sebagai suatu bidang ilmu yang mempelajari interaksi masyarakat dengan lingkungan hidupnya, khususnya tumbuhan. Tumbuhan memberikan manfaat yang begitu besar bagi manusia melalui berbagai khasiat yang dimilikinya, mulai dari kandungan nutrisi, hingga kedahsyatan metabolit sekunder yang dihasilkan baik untuk kesehatan (obat-obatan), pakan ternak, dan peptisida botani. Pengetahuan manusia tentang manfaat tanaman ini sebenarnya telah dimulai sejak berabad-abad lalu dan diturunkan kepada anak cucu hingga sekarang. Bahkan bidang kedokteran saat ini juga telah banyak mengembangkan obat-obatan yang berasal dari senyawa yang dihasilkan tanaman (Hariana, 2007). Menurut Soekarman dan Riswan (1992), istilah etnobotani sudah lama dikenal dan statusnya sebagai ilmu tidak mengalami masalah tetapi status obyek penelitiannya sangat rawan karena cepatnya laju erosi sumber daya alam terutama flora atau tumbuhan dan pengetahuan tradisional pemanfaatan tumbuhan dari suku bangsa tertentu. Hal ini disebabkan oleh rusaknya habitat tumbuhan di muka bumi ini.

2.2.2 Peran dan Manfaat Etnobotani

Etnobotani mengikuti perkembangan yang berlangsung di permasalahan etnik maupun dalam bidang botani, yang pada saat ini sangat dipengaruhi oleh

perkembangan yang sifatnya global. Peran dan penerapan data etnobotani memiliki dua manfaat dalam pengembangan konservasi (Munawaroh dan Astuti, 2000).

Jika dijabarkan lebih lanjut tentang penerapan dan peranan etnobotani maka mempunyai manfaat sebagai berikut:

- a. Ditinjau dari segi ekonomi, penelitian masa kini dapat mengidentifikasi jenis-jenis tumbuhan yang bar diketemukan dan memiliki potensi ekonomi. Selain itu sistem pengolahan sumber daya lingkungan mulai mempunyai andil penting dalam program konservasi. Dari hasil pengembangan data etnobotani memiliki tiga topik pokok yang menjadi daya tarik internasional yaitu identifikasi jenis-jenis tumbuhan baru yang mempunyai nilai komersional, peranan teknik tradisional dalam konservasi jenis-jenis khusus habitat yang rentan dan konservasi tradisional plasma nutfah tanaman budidaya guna program pemuliaan masa datang.
- b. Peranan etnobotani dan prospek pengembangan keanekaragaman hayati, tidak kurang dari 250.000 jenis tumbuhan tingkat tinggi di dunia ini hannya sekitar 5% saja yang telah diidentifikasi pemanfaatanya sebagai bahan obat. Sedangkan di Amerika Serikat sekitar 25% dari seluruh kandungan obat berasal dari jenis-jenis tumbuhan tingkat tinggi. Untuk kepentingan tersebut secara prinsip terdapat tiga cara mengoleksi tumbuhan untuk kepentingan skrining farmakologi yaitu: 1) metodologi random, mengoleksi seluruh jenis tumbuhan yang ada disuatu daerah; 2) *phylogenetic targeting*, mengumpulkan seluruh jenis tumbuhan berdasarkan pada suku; 3) *ethno-directed sampling*,

yang mendasarkan pada pengetahuan tradisional penggunaan tumbuhan sebagai obat (Tim Studi Etnobotani Yayasan Merah Putih, 2004).

Etnobotani untuk melindungi kekayaan intelektual masyarakat lokal berupa pengetahuan pemanfaatan tumbuh-tumbuhan oleh etnis tertentu yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Pengetahuan tradisional masyarakat lokal ini perlu untuk dilindungi sebab kecenderungan masyarakat global untuk kembali ke alam (*back to nature*) khususnya dalam pengobatan telah menyebabkan eksplorasi dan eksploitasi terhadap kekayaan masyarakat lokal semakin meningkat. Masyarakat lokal membutuhkan perlindungan hukum terkait dengan kekayaan lokal yang ada. Hal ini penting dilakukan untuk melindungi keaslian budaya tradisional dari ancaman ekonomi, psikologis dan budaya asing. Disamping itu untuk menghindari kemungkinan eksploitasi, bukan hanya obyek fisik, tetapi juga dokumentasi dan *photographic record* dari suatu komunitas tradisional (Correa, 2001).

2.2.3 Aplikasi Etnobotani

Menurut Hirsch (1994), aplikasi etnobotani dibagi menjadi dua aspek penting, yaitu;

1. Botani ekonomi, yaitu aplikasi etnobotani untuk membantu mengembangkan perekonomian suatu daerah dalam berbagai bidang, seperti bidang pertanian, seni, dan farmasi. Pada bidang pertanian dilakukan identifikasi manfaat jenis tumbuhan tertentu dan konservasi secara tradisional. Di bidang seni dan kerajinan dilakukan pengembangan sumber pendapatan dengan membuat suatu kerajinan tertentu menggunakan tumbuhan yang terdapat di lingkungan

sekitar. Sedangkan pada bidang farmasi dilakukan identifikasi fitokimia berdasarkan pengetahuan tradisional.

2. Ekologi, yang meliputi pengolahan dan pemanfaatan tumbuhan yang dilakukan secara lestari dan tidak merusak alam, serta praktek konservasi guna mempertahankan keanekaragaman hayati.

2.2 Tumbuhan Obat

2.2.1 Sejarah Tumbuhan Obat

Sejak ratusan tahun yang lalu, nenek moyang bangsa kita telah di terkenal pandai meracik jamu dan obat-obatan tradisional. Beragam jenis tumbuhan, akar-akaran dan bahan-bahan alamiah lainnya diracik sebagai ramuan jamu untuk menyembuhkan beberapa penyakit. Ramuan-ramuan itu digunakan pula untuk menjaga kondisi badan agar tetap sehat, mencegah penyakit, dan sebagian untuk mempercantik diri. Kemahiran meracik bahan-bahan itu diwariskan oleh nenek moyang kita secara turun-temurun, dari satu generasi ke generasi berikutnya, hingga ke zaman kita sekarang. Di berbagai daerah di tanah air, kita menemukan berbagai kitab yang berisi tata cara pengobatan dan jenis-jenis obat tradisional. Di Bali, misalnya, ditemukan kitab *usadha tuwa*, *usadha putih*, *usadha tuju*, dan *usadha seri* yang berisi berbagai jenis obat tradisional. Dalam cerita rakyat seperti cerita Sudamala, dikisahkan bagaimana Sudamala berhasil menyembuhkan mata pendeta Tambapetra yang buta. Demikian pula relief cerita Ahakarmawi bangsa pada Candi Borobudur, menggambarkan seorang anak kecil yang sakit dan sedang diobati dua orang tabib. Salah satu relief lainnya, juga memperlihatkan kegiatan seorang tabib sedang meracik obat (Handayani, 2003).

Hal itu juga diperjelas dengan pernyataan Kintoko (2006), yang menuliskan bahwa asal usul dan perkembangan jamu sendiri belum diketahui secara pasti. Bukti awal dari penggunaan tumbuh-tumbuhan ini diperoleh dari abad ke 8 yaitu pada relief candi Borobudur yang bergambar pohon kalpataru dan di bawah gambar pohon tersebut terdapat gambar orang yang sedang menghancurkan bahan-bahan untuk pembuatan jamu.

Demikian pula dalam tradisi Melayu, ditemukan naskah-naskah yang menyajikan resep obat-obatan. Naskah-naskah itu, antara lain membuat berbagai jamu sawan, jamu gendong, jamu untuk ibu hamil dan melahirkan, obat sakit mata, obat sakit pinggang, hingga obat penambah nafsu makan. Peralihan dari zaman Hindu- Budha ke zaman Islam, telah memperkaya khasanah tradisi pengobatan dalam masyarakat kita. Berbagai buku kedokteran Islam yang ditulis dalam bahasa Arab dan Persia, telah diterjemahkan baik ke dalam bahasa Jawa maupun bahasa Melayu. Semua ini berlangsung tanpa terputus, sampai bangsa kita mengenal ilmu kedokteran dari Eropa pada zaman penjajahan (Kumalasari, 2006).

Masyarakat Indonesia telah memanfaatkan tumbuhan obat selama ratusan tahun yang lalu fakta sejarah menunjukkan bahwa sebelum Belanda menginjakkan kaki di bumi Indonesia, kawasan Nusantara sudah dikenal dengan rempah-rempahnya yang juga dapat dimanfaatkan sebagai jamu dengan jumlah yang cukup melimpah. Dalam Kartasapoetra (1992), sejarah tumbuhan obat dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pada tahun 2500 sebelum Masehi, para ahli kesehatan atau pengobatan Mesir kuno selalu memanfaatkan tanaman-tanaman obat, bahkan telah dihimpun catatan-catannya yang terkenal dengan *papyrus Ehers*, yakni telah disimpan di Universitas Leipzig Jerman. Sejumlah besar resep penggunaan produk tanaman untuk pengobatan berbagai penyakit, gejala-gejala penyakit dan diagnosanya tercantum dalam *Papyrus Ehers* tersebut.
2. Hyppocrates (466 tahun sebelum Masehi) seorang dokter atau tabib Yunani kuno telah banyak memanfaatkan konium, kayu manis, hiosiami, gentian, kelembak, gom arab, mira, bunga kamil, dan lain-lain sebagai bahan pengobatan pasien-pasiennya yang ternyata sangat mujarab. *Theophrastus*, 372 tahun sebelum Masehi, telah menghimpun tanaman-tanaman yang berhasiat obat. Sedangkan *Pedanios Dioscorides* (abad pertama sebelum Masehi) himpunannya terkenal dengan *De Materia Medica* memuat ribuan keterangan terinci dari tanaman-tanaman obat ternyata hampir 15 abad menjadi buku pedoman pokok pengembangan Botani dan Medica. Demikian pula *Pliny* (23-79 Masehi) dan *Galen* (131-200 Masehi) banyak berjasa dalam menghimpun catatan-catatan tanaman obat, bahkan mengemukakan pula pemalsuan-pemalsuan terhadap produk tanaman obat.
3. Otto Brunfels, seorang ahli botani Jerman telah menulis buku *Herbarium Vivae Icones* sekitar abad ke -16, merupakan buku pertama yang memuat gambar-gambar tanaman. Sedangkan pada tahun 1737 *Linnaeus*, seorang ahli botani Swedia telah berhasil pula menerbitkan *Genera Plantarum* yang

selanjutnya buku-buku tersebut menjadi buku pedoman utama sistematik botani.

4. Seorang apoteker bernama Martius dalam bukunya yang berjudul *Grundrissder Pharmakognosie des Pflanzenreiches* telah berhasil menggolongkan tanaman-tanaman obat menurut segi morfologi.
5. Pada tahun 1838, seorang ahli botani Jerman, Schleinden, telah berhasil mengungkapkan bahwa tanaman-tanaman itu tersusun dari sel-sel, sehingga pada tahun 1857 ia berhasil menegaskan melalui hasil karya tulisnya, bahwa perbedaan susunan sel-sel tersbut hendaknya sangat diperhatikan dalam membedakan mana tanaman obat yang murni dan yang tidak murni.
6. Pada akhirnya, atas jasa-jasa Egon Stahl, seorang ahli tanaman obat bangsa Jerman yang telah berhasil mengemukakan hasil-hasil penelitian zat-zat yang terkandung dalam tanaman obat, maka berbagai jenis tanaman obat kini merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi pembuatan obat-obatan yang mutakhir.

2.2.2 Pengertian Tumbuhan Obat

Adapun yang dimaksud dengan obat tradisional adalah obat jadi atau ramuan obat alam yang berasal dari tumbuhan, hewan, mineral, sediaan galenik atau campuran bahan-bahan tersebut yang secara tradisional telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman (Nugroho, 1995).

Pada kenyataannya bahan obat alam yang berasal dari tumbuhan porsinya lebih besar dibandingkan yang berasal dari hewan atau mineral, sehingga sebutan obat tradisional hampir selalu identik dengan tumbuhan obat karena sebagian

besar obat tradisional berasal dari tumbuhan obat. Obat tradisional ini (baik berupa jamu maupun tumbuhan obat masih banyak digunakan oleh masyarakat, terutama dari kalangan menengah kebawah. Bahkan dari masa ke masa obat tradisional mengalami perkembangan yang semakin meningkat, terlebih dengan munculnya isu kembali ke alam (*back to nature*) serta krisis yang berkepanjangan. Namun demikian dalam perkembangannya sering dijumpai ketidaktepatan penggunaan obat tradisional karena kesalahan informasi maupun anggapan yang salah terhadap obat tradisional dan cara penggunaannya. Dari segi efek samping diakui bahwa obat tradisional memiliki efek samping relatif kecil dibandingkan obat modern, tetapi perlu diperhatikan bila ditinjau dari kepastian bahan aktif dan konsistensinya yang belum dijamin terutama untuk penggunaan secara rutin (Tukiman, 2006).

Dalam Ensiklopedia Wikipedia (2006) mendefinisikan obat tradisional sebagai obat-obatan yang diolah secara tradisional, turun-temurun berdasarkan resep nenek moyang, adat-istiadat, kepercayaan atau kebiasaan setempat, baik bersifat magik maupun pengetahuan tradisional. Bagian dari obat tradisional yang biasa dimanfaatkan adalah akar, rimpang, batang, buah, daun, dan bunga.

Menurut Gunawan dan Mulyani (2004) yang dimaksud dengan obat tradisional adalah obat jadi atau ramuan bahan alam yang berasal dari tumbuhan, hewan, mineral, sediaan galenik atau campuran bahan tersebut yang secara tradisional telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman. Selain itu Depkes RI (1991) juga menyebut tumbuhan obat sebagai obat alamiah yang berasal dari tanaman dan bahan bakunya yang berupa simplisia telah mengalami

standarisasi, memenuhi prasyarat baku resmi, telah dilakukan penelitian atas bahan baku sampai sediaan galeniknya serta kegunaan dan khasiatnya sebagaimana kaedah kedokteran modern.

Tumbuhan obat adalah tumbuhan yang dapat dipergunakan sebagai obat, baik yang sengaja ditanam maupun tumbuh secara liar. Tumbuhan tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat untuk diramu dan disajikan sebagai obat guna penyembuhan penyakit. Tumbuhan obat adalah satu diantara bahan utama produk-produk jamu. Bahan tersebut berasal dari tumbuhan yang masih sederhana, murni, belum tercampur atau belum diolah (Kurniawan, 2010). Menurut Pramono (2006). Tumbuhan obat adalah tumbuhan yang mempunyai khasiat atau mempunyai kandungan zat-zat tertentu yang bisa dimanfaatkan untuk mengobati atau menyembuhkan penyakit tertentu.

Dalam ilmu kedokteran tumbuhan obat disebut juga *Fitofarmaka*. Tumbuhan obat disebut juga obat tradisional atau ramuan tradisional dan biasanya merupakan gabungan dari berbagai tumbuhan obat (*multi compound*). Khasiat obat tradisional, murni dari kandungan yang dimilikinya atau adanya interaksi antar senyawa yang mempunyai pengaruh lebih kuat, tetapi sebaliknya senyawa itu dapat pula menjadi toksin (Suprpto, 2000).

Menurut keputusan Menkes RI No.761 tahun 1992, fitofarmaka adalah sediaan obat yang telah dibuktikan keamanan dan khasiatnya, bahan bakunya terdiri dari simplisia atau sediaan galenik yang memenuhi persyaratan yang berlaku. Pemilihan ini berdasarkan atas bahan bakunya relatif mudah diperoleh, didasarkan pada pola penyakit di Indonesia, manfaat tanaman obat terhadap

penyakit tertentu cukup besar, memiliki rasio resiko dan kegunaan yang menguntungkan penderita dan merupakan satu-satunya alternatif pengobatan (zein, 2005).

Tanaman obat maupun obat tradisional relatif mudah untuk didapatkan karena tidak memerlukan resep dokter. Hal ini mendorong terjadinya ketidaktepatan penggunaan obat tradisional karena kesalahan informasi maupun anggapan keliru terhadap obat tradisional dan cara penggunaannya. Penggunaan obat tradisional (herbal) memiliki efek samping yang relatif kecil dibandingkan obat modern, tetapi perlu diperhatikan bila ditinjau dari kepastian bahan aktif yang belum dijamin terutama untuk penggunaan secara rutin (Katno dan Pramono, 2006).

2.2.3 Manfaat Tumbuhan Obat

Kemajuan dalam bidang teknologi dan ilmu pengetahuan terus berkembang pesat, namun bahan obat tradisional oleh masyarakat terus meningkat dan perkembangannya semakin maju. Hal ini dapat dilihat terutama dengan semakin banyaknya obat tradisional yang beredar di masyarakat yang diolah oleh industri-industri. Menurut Supriono (1997), ada beberapa manfaat tumbuhan obat, yaitu:

1. Menjaga kesehatan. Fakta keampuhan obat tradisional (herbal) dalam menunjang kesehatan telah terbukti secara empirik, penggunaannya terdiri dari berbagai lapisan, mulai anak-anak, remaja, dan orang lanjut usia.
2. Memperbaiki status gizi masyarakat. Banyak tumbuhan apotik hidup yang dapat dimanfaatkan untuk perbaikan dan peningkatan gizi. Seperti: kacang,

sawo dan blimbing wuluh, sayuran, buah-buahan sehingga kebutuhan vitamin akan terpenuhi.

3. Menghijaukan lingkungan. Meningkatkan penanaman apotik hidup salah satu cara untuk penghijauan lingkungan tempat tinggal.
4. Meningkatkan pendapatan masyarakat. Penjualan hasil tumbuhan akan menambah penghasilan keluarga.

Tradisi dan pengetahuan masyarakat lokal di daerah pendalaman tentang pemanfaatan tumbuhan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari telah berlangsung sejak lama. Pengetahuan ini dimulai dengan dicobanya berbagai tumbuhan obat untuk memenuhi hidup, termasuk pemanfaatan untuk keperluan akan obat-obatan dalam mengatasi masalah-masalah kesehatan yang dihadapinya. Hal ini menunjukkan bahwa obat yang berasal dari sumber bahan alam khususnya tumbuhan telah memperlihatkan peranannya dalam upaya-upaya peningkatan kualitas kesehatan masyarakat (Manik, 2012).

Prospek pengembangan tumbuhan obat di Indonesia cenderung sangat cerah karena ada beberapa faktor pendukung, yaitu:

1. Tersedianya sumber kekayaan alam Indonesia dengan keanekaragaman hayati terbesar ketiga di dunia.
2. Sejarah pengobatan tradisional yang telah dikenal lama oleh nenek moyang dan diamalkan secara turun temurun sehingga menjadi warisan budaya bangsa.
3. Adanya isu global kembali ke alam (*back to nature*) berakibat meningkatkan pasar produk herbal termasuk Indonesia.

4. Krisis moneter menyebabkan pengobatan tradisional menjadi pilihan utama bagi sebagian besar masyarakat.
5. Kebijakan pemerintah berupa peraturan perundangan menunjukkan perhatian yang serius bagi pengembangan tumbuhan obat (Kintoko, 2006).

Di tengah-tengah keberadaan obat-obatan modern, jamu dan ramuan tradisional tetap menjadi salah satu pilihan bagi masyarakat kita. Tidak hanya masyarakat pedesaan, masyarakat di perkotaan pun mulai mengonsumsi obat-obatan tradisional ini. Diberbagai pelosok tanah air, dengan mudah kita menjumpai para penjual jamu gendong berkeliling menjajakan jamu sebagai minuman sehat dan menyegarkan. Demikian pula, kios-kios tersebar merata di seluruh penjuru tanah air, jamu dan obat-obatan tradisional, telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat (Sugiono, 2007).

Upaya kesehatan terpadu (sehat jasmani, rohani dan sosial) mutlak diperlukan baik secara pribadi maupun kelompok masyarakat untuk mewujudkan Indonesia sehat. Keterpaduan upaya kesehatan tersebut meliputi pencegahan penyakit (preventif), penyembuhan (kuratif), pemulihan kesehatan (rehabilitatif) serta peningkatan kesehatan (promotif). Berbagai cara bisa dilakukan dalam rangka memperoleh derajat kesehatan yang optimal, salah satunya dengan memanfaatkan tumbuhan obat yang dikemas dalam bentuk jamu atau obat tradisional.

Tumbuhan obat yang ditanam di pekarangan rumah penduduk memiliki banyak manfaat, selain dapat dijadikan sebagai obat, tumbuhan tersebut dapat

dimanfaatkan untuk menambah pendapatan keluarga. Untuk menuju pengobatan alternatif dalam pengobatan modern, pemakaian obat tradisional jenis herbal (dari tumbuhan) tidak cukup hanya melalui empiris maupun praklinik. Untuk menyakinkan khasiatnya dan bisa dikembangkan pihak industri dalam skala yang lebih besar, obat herbal harus diuji secara klinik (Suryadarma, 2008).

Hal ini disebabkan dalam perkembangannya sering dijumpai ketidaktepatan penggunaan obat tradisional karena kesalahan informasi maupun anggapan keliru terhadap obat tradisional dan cara penggunaannya. Dari segi efek samping memang diakui bahwa obat tradisional memiliki efek samping relatif kecil dibandingkan obat modern. Akan tetapi perlu diperhatikan bila ditinjau dari kepastian bahan aktif dan konsistensinya belum dijamin terutama untuk penggunaan secara rutin (Katno dan pramono, 2006).

Keragaman obat-obatan tradisional di tanah air, telah memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, dan kesehatan bangsa kita. Negara Indonesia menjadi salah satu pusat tanaman obat di dunia. Ribuan jenis tumbuhan tropis, tumbuh subur di seluruh pelosok negeri. Belum semua jenis tanaman itu kita ketahui manfaat dan khasiatnya. Kita hanya berkeyakinan bahwa tuhan menciptakan semua jenis tumbuhan itu, pastilah tidak sia-sia. Semua itu pasti ada manfaatnya (Walujo, 2002).

Sekalipun banyak yang meyakini akan khasiat jamu (tumbuhan obat), tetapi kalangan kedokteran ataupun tenaga kesehatan modern belum menganggapnya sebagai obat secara ilmiah betul menyembuhkan penyakit serta dapat dipertanggungjawabkan khasiatnya) sehingga para tenaga kesehatan modern

menggolongkannya sebagai sarana pengobatan alternatif (Gunawan dan Mulyani, 2004).

Oleh karena itu salah satu cara untuk mensyukuri nikmat Allah, perlu dilakukan konservasi sumber daya alam, agar jangan ada jenis tanaman yang punah. Kebakaran hutan bukan saja memusnahkan satwa dan fauna, tetapi juga menimbulkan polusi dan meningkatkan suhu pemanasan global (Purwati, 2007).

2.3 Deskripsi Tumbuhan Obat

Tumbuhan obat didefinisikan sebagai tumbuhan yang mempunyai khasiat atau mempunyai kandungan zat-zat tertentu (misalnya pada daun: minyak atsiri, fenol, senyawa kalium dan klorofil) yang bisa dimanfaatkan untuk mengobati atau mengobati penyakit tertentu. Tumbuhan obat sebagai obat alamiah yang berasal dari tanaman dan bahan bakunya yang berupa simplisia telah mengalami standarisasi, memenuhi persyaratan baku resmi, telah dilakukan penelitian atas bahan baku sampai sediaan galeniknya serta kegunaan dan khasiatnya sebagaimana kaedah kedokteran modern. Dalam ilmu kedokteran tumbuhan ini juga disebut juga *fitofarmaka*. Tumbuhan obat disebut juga obat tradisional atau ramuan tradisional dan biasanya merupakan gabungan dari berbagai tumbuhan obat (*multi compound*). Khasiat obat tradisional mungkin murni dari kandungan yang dimilikinya atau karena interaksi antar senyawa yang mempunyai pengaruh lebih kuat, tetapi sebaliknya senyawa itu dapat pula menjadi toksin (Gunawan, 2000).

Selain digunakan sebagai bahan ramuan obat-obatan tradisional, tumbuh-tumbuhan juga sudah sejak lama digunakan sebagai bahan baku obat-obatan modern. Pada penyakit-penyakit tertentu, obat yang berasal dari tumbuh-

tumbuhan ini lebih ampuh dari pada obat yang berasal dari zat-zat kimia, misalnya digitalis dari tumbuhan *Digital purpurea* dan *Digital lanata* yang ditemukan oleh Whitering pada tahun 1785 sebagai obat jantung, dan masih banyak lagi tumbuhan yang digunakan sebagai bahan obat modern seperti *Altropa belladonnas* *Ephedra vulgaris*, *Rauwolfia serpentina* dan sebagainya.

Menurut Dharma (2001) tumbuhan obat-obatan dipergunakan di banyak Negara di dunia. Kegunaan tumbuhan obat-obatan telah diketahui sejak ribuan tahun yang lampau. Catatan tertua berumur 4.000 tahun sebelum Masehi. Dalam catatan tersebut disebutkan kegunaan tumbuh-tumbuhan adat yang dipakai oleh bangsa Sumeria yang hidup di Timur Tengah pada zaman dahulu. Bangsa Mesir sebagai salah satu bangsa tertua juga menggunakan tumbuh-tumbuhan sebagai obat. Pada tahun 1550 sebelum Masehi bangsa Mesir sudah mempergunakan obat yang berasal dari tumbuh-tumbuhan.

Abad ke-18 dan ke-19 adalah masa-masa dengan penemuan dasar di bidang ilmu kedokteran yang ada hubungannya dengan tumbuhan obat-obatan, di Kolombia telah ditemukan pula obat yang berasal dari bahan tumbuhan yang berguna pada lain ilmu kedokteran modern (Dharma, 2001).

Kelebihan pengobatan dengan menggunakan ramuan tumbuhan secara tradisional tersebut disamping tidak menimbulkan efek samping juga ramuan tumbuhan-tumbuhan tertentu mudah didapat di sekitar perkarangan rumah, dan mudah dibuat. Proses pengolahan obat tradisional pada umumnya sangat sederhana, diantaranya ada yang diseduh dengan air, dibuat bubuk kemudian

dilarutkan dalam air, ada pula yang diambil sarinya; cara pengobatan pada umumnya dilakukan perorang (diminum).

Pengolahan obat tradisional berbeda dengan pengolahan obat modern. Dalam Ensiklopedia Wikipedia (2010), obat tradisional sebagai obat-obatan yang diolah secara tradisional, turun-temurun berdasarkan resep nenek moyang, adat-istiadat kepercayaan atau kebiasaan setempat, baik bersifat *magic* maupun pengetahuan tradisional. Bagian dari obat tradisional yang biasa dimanfaatkan adalah akar, rimpang, batang, buah, daun dan bunga.

2.4 Pengolahan Obat Tradisional

World Health Organization (WHO) merekomendasikan penggunaan obat tradisional termasuk herbal dalam pemeliharaan kesehatan masyarakat, pencegahan dan pengobatan penyakit, terutama untuk penyakit kronis, degeneratif dan kanker. Pengetahuan dan keterampilan pengobatan tradisional tersebut diperoleh melalui pewarisan secara turun-temurun dari orang tua atau leluhur, berguru pada ahli pengobatan atau dukun, secara penglihatan gaib, melalui mimpi-mimpi, berguru melalui buku-buku yang ditinggalkan, dengan melihat langsung praktek ahli pengobatan, belajar dan mendapatkan melalui penderitaan (sakit) diri sendiri (Manuputty, 1990).

Menurut Swan dan Roemantyo (2002), obat bahan alam yang ada di Indonesia saat ini dapat dikategorikan menjadi 3, yaitu jamu, obat herbal terstandar, dan fitofarmaka.

1. Jamu (*Empirical Based Herbalmedicine*)

Jamu adalah obat tradisional yang disediakan secara tradisional, yang berisi seluruh bahan tanaman yang berisi seluruh bahan tanaman yang menjadi penyusun jamu tersebut, higienis (bebas cemaran) serta digunakan secara tradisional. Swan dan Roemantyo (2002), jamu merupakan sebuah kata dalam bahasa jawa yang berarti obat tradisioal dari tumbuh-tumbuhan. Saat ini kata jamu telah telah diadopsi ke dalam bahasa indonesia yang berarti obat tradisional.

Jamu telah digunakan secara turun-temurun selama berpuluh-puluh tahun bahkan mungkin ratusan tahun, pada umumnya, jenis ini dibuat dengan mengacu pada resep peninggalan leluhur. Bentuk jamu tidak memerlukan pembuktian ilmiah sampai dengan klinis, tetapi cukup dengan bukti empiris turun-temurun (Wijayakusuma, 1996).

Jamu merupakan bagian dari budaya bangsa yang merupakan warisan leluhur (Handayani, 2003). Jamu sebagai obat-obatan bahan alam diracik secara tunggal maupun campuran, biasanya terdiri atas tumbuhan, berdasarkan pengalaman praktis dan pengetahuan tidak tertulis yang diwariskan dari generasi ke generasi (Kintoko, 2006).

Menurut Swan dan Roemantyo (2002), kegunaan jamu dikelompokkan menjadi lima yaitu, sebagai obat untuk menyembuhkan berbagai penyakit, perawatan kesehatan tubuh, perawatan kecantikan, minuman dan obat kuat (tonikum), dan untuk menjaga ketahanan tubuh, penggunaan jamu sebagai alat kontrasepsi juga telah lama dikenal masyarakat terutama di beberapa daerah

pedesaan di Indonesia yang tradisi masyarakatnya masih memegang teguh kebiasaan nenek moyang.

Meminum jamu (obat tradisional) secara teratur juga dianjurkan kepada setiap orang untuk menjaga kesehatan tubuh secara umum (Rifa'I, 2000). Menurut Swan dan Roemantyo (2002) berdasarkan bentuknya jamu dapat dikelompokkan menjadi 5 macam yaitu:

1. Jamu segar yaitu jamu yang dibuat dari material tumbuhan yang masih segar dan siap diminum dalam keadaan segar pula.
2. Jamu godokan, yaitu, dalam bahasa jawa godok berarti direbus. Dalam jamu godokan material jamu (tumbuh-tumbuhan) direbus dengan air, dan air hasil rebusan digunakan untuk mengobati penyakit. Bahan bakunya dapat berupa bahan kering atau bahan yang masih segar.
3. Jamu seduhan, yaitu jamu berupa powder (serbuk). Jamu ini biasanya diseduh dengan menggunakan air panas lalu diminum.
4. Jamu oles, yaitu penggunaan jamu ini dilakukan dengan cara dioleskan pada tubuh bagian luar. Bentuk jamu ini sering disebut pillis atau tapel. Bentuk kedua jamu ini seperti pasta atau lem dan biasanya dalam kondisi segar maupun kering.
5. Jamu dalam bentuk pil, tablet dan kapsul yaitu bentuk jamu ini sangat sederhana dan mudah untuk dikonsumsi, seperti halnya obat-obatan modern.

2. Obat Herbal Terstandar (*Scientific Based Herbal Medicine*)

Obat Herbal Terstandar adalah obat tradisional yang disajikan dari ekstrak atau penyaringan bahan alam yang dapat berupa tanaman obat, hewan, maupun mineral. Untuk melakukan proses ini membutuhkan peralatan yang lebih kompleks dan berharga mahal, ditambah dengan tenaga kerja yang mendukung dengan pengetahuan maupun keterampilan pembuatan ekstrak. Selain proses produksi dengan teknologi maju, jenis ini telah ditunjang dengan pembuktian alamiah berupa penelitian-penelitian pre-klinik (uji pada hewan) dengan mengikuti standar kandungan bahan berkhasiat, standar pembuatan ekstrak tanaman obat, standar pembuatan obat tradisional yang higienis, dan uji toksisitas akut maupun kronis (Sugiono, 2007).

3. Fitofarmaka (*Clinical Based Herbal Medicine*)

Fitofarmaka adalah obat tradisional dari bahan alam yang dapat disetarakan dengan obat modern karena proses pembuatannya yang telah terstandar, ditunjang dengan bukti ilmiah sampai dengan uji klinik pada manusia dengan kriteria memenuhi syarat ilmiah, protokol uji yang telah disetujui, pelaksana yang kompeten, memenuhi prinsip etika, tempat pelaksanaan uji memenuhi syarat. Dengan uji klinik akan lebih menyakinkan para profesi medis untuk menggunakan obat herbal di sarana pelayanan kesehatan. Masyarakat juga biasa didorong untuk menggunakan obat herbal karena manfaatnya jelas dengan pembuktian secara ilmiah (Suprpto, 2000).

2.5 Kelebihan dan Kekurangan Obat Tradisional

2.5.1 Kelebihan Obat Tradisional

Menurut Pramono (2006) Obat tradisional mempunyai kelebihan yaitu:

1. Adanya efek komplementer atau sinergisme dalam ramuan obat tradisional atau komponen bioaktif tanaman obat. Hal itu juga diperjelas Walujo (2000) yaitu dalam suatu ramuan Obat Tradisional umumnya terdiri dari beberapa jenis Obat yang memiliki efek saling mendukung satu sama lain untuk mencapai efektivitas pengobatan. Formulasi dan komposisi ramuan tersebut dibuat setepat mungkin agar tidak menimbulkan kontra indikasi, bahkan harus dipilih jenis ramuan yang saling menunjang terhadap suatu efek yang dikehendaki.
2. Pada satu tanaman bisa memiliki lebih dari satu efek farmakologi yaitu Zat aktif pada tanaman obat umumnya dalam bentuk metabolit sekunder, sedangkan satu tumbuhan bisa menghasilkan beberapa metabolit sekunder, sehingga memungkinkan tumbuhan tersebut memiliki lebih dari satu efek farmakologi. Efek tersebut adakalanya saling mendukung tetapi ada juga yang seakan-akan saling berlawanan atau kontradiksi.
3. Obat tradisional lebih sesuai untuk penyakit-penyakit metabolik dan degeneratif. Sebagaimana diketahui bahwa pola penyakit di Indonesia (bahkan di dunia) telah mengalami pergeseran dari penyakit infeksi (yang terjadi sekitar tahun 1970 ke bawah) ke penyakit-penyakit metabolik degeneratif (sesudah tahun 1970) hingga sekarang). Hal ini seiring dengan laju perkembangan tingkat ekonomi dan peradaban manusia yang ditandai dengan

pesatnya perkembangan ilmu dan teknologi dengan berbagai penemuan baru yang bermanfaat dalam pengobatan dan peningkatan kesejahteraan umat manusia. Pada priode sebelum tahun 1970-an banyak terjangkit infeksi yang memerlukan penanggulangan secara cepat dengan menggunakan antibiotika (obat modern). Pada saat itu jika hanya menggunakan obat tradisional yang efeknya lambat, tentu kurang bermakna dan pengobatannya tidak efektif. Sebaliknya pada periode berikutnya hingga sekarang sudah cukup banyak ditemukan turunan antibiotika baru yang potensinya lebih tinggi sehingga mampu membasmi berbagai penyebab penyakit infeksi. Akan tetapi timbul penyakit baru yang bukan disebabkan oleh jasad renik, melainkan oleh gangguan metabolisme tubuh akibat konsumsi berbagai jenis makanan yang tidak terkendali serta gangguan faal tubuh sejalan dengan proses degenerasi. Penyakit ini dikenal dengan sebutan penyakit metabolik dan generatif. Yang termasuk penyakit metabolik antara lain: diabetes (kencing manis), hiperlipidemia (kolesterol tinggi), asam urat, batu ginjal dan hepatitis; sedangkan penyakit defeneratif diantaranya; rematik (radang persendian), asma (sesak nafas), ulser (tukak lambung), haemorrhoid (ambaien/wasir) dan pikun (*Lost of memory*).

2.5.2 Kelemahan Produk Obat Alam/ Obat Tradisional

Disamping berbagai keuntungan, menurut Pramono (2006) bahan obat tradisional juga memiliki beberapa kelemahan yang juga merupakan kendala dalam pengembangan obat tradisional (termasuk dalam upaya agar bisa diterima pada pelayanan kesehatan formal).

Adapun beberapa kelemahan tersebut antara lain:

1. Efek farmakologisnya yang lemah maksudnya karena rendahnya kadar senyawa aktif dalam bahan obat alam serta kompleknya yang umum terdapat pada tanaman. Hal ini bisa diupayakan dengan ekstrak terpurifikasi, yaitu suatu hasil ekstraksi selektif yang hanya mencari senyawa-senyawa yang berguna dan membatasi sekecil mungkin zat ballast yang ikut tersaring.
2. Bahan baku belum terstandar. Standarisasi yang kompleks karena terlalu banyaknya jenis komponen obat tradisional serta sebagian besar belum diketahui zat aktif masing-masing komponen secara pasti, jika memungkinkan digunakan produk ekstrak tunggal atau dibatasi jumlah komponennya tidak lebih dari 5 jenis tanaman obat. Disamping itu juga perlu diketahui tentang asal-usul bahan yang digunakan; seperti umur tanaman yang dipanen, waktu panen, kondisi lingkungan tempat tumbuh tanaman (cuaca, jenis tanah, curah hujan, ketinggian tempat) yang dianggap dapat memberikan solusi dalam upaya standarisasi obat tradisional.
3. Belum dilakukan uji klinik dan mudah tercemar berbagai jenis mikroorganisme. Menyadari akan hal ini maka pada upaya pengembangan obat tradisional ditempuh berbagai cara dengan pendekatan-pendekatan tertentu, sehingga ditemukan bentuk obat tradisional yang telah teruji khasiat dan keamanannya.

2.6 Tumbuhan Obat dalam Perspektif Islam

Menurut Purwanto (2007), pada dasarnya obat tradisional diperbolehkan dalam Islam selama tidak merusak diri sendiri dan orang lain, lebih penting lagi

adalah pengobatan tradisional diperbolehkan oleh Islam selama tidak merusak diri sendiri dan orang lain, lebih penting lagi adalah pengobatan tradisional diperbolehkan oleh Islam selama tidak membawa kepada syirik seperti jampi-jampi, berdoa kepada ruh halus atau jimat, karena Islam berarti keselamatan, sebagai agama tauhid yang rasional dan tidak mistik. Pengobatan tradisional ini akan tetap subur di Indonesia, selama umatnya masih percaya kepada hal-hal mistik, supranatural, ruh halus halus dan ruh jahat, serta selama derajat pendidikan masih rendah dan terutama karena pengertian mengenai Islam belum mendalam hingga belum mengerti serta menghayati arti dan makna tauhid.

Segala jenis penyakit pasti ada obatnya, tergantung bagaimana cara mengatasi penyakit tersebut sehingga penyakit tersebut biasa sembuh dengan izin Allah SWT. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW:

لكل داء دواء فاذا الصيب دواء الداء بر قبانا الله عز وجل (اخرجه مسلم)

“Setiap penyakit ada obatnya, jika obat itu tepat mengenai sasarannya, maka dengan izin Allah penyakit itu sembuh (HR. Muslim dan Ahmad).

Hadits tersebut menjelaskan bahwa segala suatu penyakit pasti akan ada penawarnya (obat). Akan tetapi pemilihan akan obat yang tepat sasaran akan menjadi tantangan besar bagi manusia untuk mengupayakan dan menggali pengetahuannya. Dengan diciptakannya tumbuhan yang beraneka ragam. Manusia dituntut untuk mengkaji dan mempelajari tentang tumbuhan mana yang bisa berpotensi sebagai obat penyakit tertentu sehingga kesejahteraan manusia akan muda tercapai (An-Najjar, 2006).

Berdasarkan hadits tersebut dapat diketahui bahwa Allah SWT tidak akan menurunkan penyakit kecuali Allah juga menurunkan obatnya, baik itu penyakit

yang muncul pada zaman Nabi maupun sesudah Nabi (Hawari, 2008). Islam sangat menganjurkan umatnya dalam hal pengobatan suatu penyakit. Bahkan mengarahkannya agar memakai bahan pengobatan dengan bahan dan cara yang baik pula. Bahan dan cara pengobatan yang baik dapat berpengaruh terhadap kesembuhan penyakit yang diderita. Beberapa bahan obat-obatan khususnya yang berasal dari bahan alam seperti tumbuhan telah banyak dipakai dan dipraktikkan dalam pengobatan sejak zaman Rasulullah SAW. Salah satu bahan obat yang berasal dari tumbuhan adalah buah tin.

Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah SWT, untuk menuntun manusia dalam mengembangkan dan mengamalkan akal pikirannya, guna kebaikan manusia dan alam sekitarnya. Diantaranya adalah Allah SWT menciptakan berbagai macam tumbuhan di muka bumi ini agar manusia dapat mengelolanya dan dapat mengambil manfaatnya sebagaimana dalam firman-Nya yaitu Al- An'am[6]:ayat 99.

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنْ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَبِهٍ ۚ انْظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكُمْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ



Artinya:“ Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan Maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah)

kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman” (Q.S.Al- An’am[6]:ayat 99.

Berdasarkan firman Allah SWT dan Hadits Rasulullah SAW sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka dapat dikatakan bahwa Islam menghargai dan menyetujui pengobatan melalui tumbuh-tumbuhan asal pemakaiannya disesuaikan dengan ajaran Islam dan tidak akan membawa ke jalan syirik serta dapat dipahami akal dan sesuai sunatullah. Dijelaskan juga dalam firman Allah SWT surat Al-Anbiya’ ayat 83 yang berbunyi:

﴿ وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ﴾

Artinya: *Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika ia menyeru Tuhannya: "(Ya Tuhanku), Sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan yang Maha Penyayang di antara semua Penyayang" (Q.S.Al- An’biya[21]:ayat 83.*

Berdasarkan ayat di atas, jelas menerangkan bahwa Allah SWT mampu menciptakan suatu penyakit kepada umatnya, hal tersebut merupakan kasih sayang Allah SWT yang diberikan kepada umatnya.

Menurut Syaikh Muhammad Ash-Shayim (2006), tumbuhan menjadi menjadi obat yang sangat populer disamping bahan alam lainnya seperti madu dan telur dalam kehidupan Rasulullah SAW, beliau sering menggunakan tumbuhan untuk mempertahankan kesehatan tubuh. Terdapat beberapa jenis tumbuhan yang dijadikan oleh Allah SWT sebagai makanan pelindung (*protector food*) dan obat penyembuh yang sering dicontohkan dalam pengobatan Rasulullah Muhammad SAW (*thibbun nabawi*) diantaranya adalah: minyak zaitun, bawang putih, bawang merah, buah delima, buah labu dan gandum. Rasulullah Muhammad SAW menyuruh kepada umatnya agar mau berusaha mencari obat ketika tubuh sedang

dalam kondisi sakit, karena itu merupakan bentuk dari rasa sabar yang dicontohkan beliau, sebagaimana telah disebutkan dalam sabdanya:

تداو فاءنّ الله لم ينزل معه دواء غير داء واحد والهرم (رواه داوود والترمذي عن اسامه ابن شريك).

Artinya: “Berobatlah! Karena tidak ada sesuatu penyakit yang diturunkan Allah kecuali diturunkan pula obat penyembuhnya, selain itu satu penyakit, yaitu kepikunan” (H.R.Abu Daud, Turmidzi, dari ‘Usamah ibn Syarik).

Rasyidi (1999) menjelaskan bahwasanya Allah SWT menjadikan kehidupan alam dengan berbagai keanekaragaman hayatinya sebagai nikmat bagi kehidupan manusia, di dalamnya terkandung manfaat yang sangat beragam, contohnya tumbuhan yang tumbuh di sekitar kita yang dapat dipergunakan untuk pengobatan. Dari dulu hingga kini, pengobatan dengan tumbuhan (herbal medicine) masih sering digunakan sebagai alternatif penyembuhan

Al-Jauziah (2008) menyatakan bahwa salah satu tumbuhan obat yang tertera dalam hadits Rasulullah SAW adalah jinten hitam (*Nigella sativa* L) . Dari hadits tersebut dapat diketahui bahwa Rasulullah SAW dalam proses pengobatan menggunakan tumbuhan-tumbuhan juga seperti pengobatan tradisional yang memanfaatkan tumbuhan sebagai obat tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan dan manusia tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain.

Jauh sebelum itu Allah SWT juga telah menjelaskan tentang berbagai macam tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai obat yaitu terdapat dalam Al-Qur’an yaitu dalam surat An-Nahl[16]: ayat 69.

ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلَالًا ۚ تَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٩﴾

Artinya: “kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan” (Q.S.An-Nahl[16]: ayat 69).

Ayat di atas mengandung makna bahwasanya Allah SWT telah menumbuhkan berbagai macam tumbuhan yang mempunyai manfaat yang begitu besar bagi manusia, yaitu salah satunya dimanfaatkan sebagai obat. Menurut Rosidi (1995), sebagai agama yang Rohmatan Lil’alamin, islam mempunyai hukum syariat yang melindungi agama, jiwa, akal, jasmani, harta, dan keturunan. Jiwa, jasmani dan akal sangat erat hubungannya dengan kesehatan, oleh karena itu ajaran islam erat dengan tuntutan memelihara kesehatan jasmani dan rohani.

Sejak terciptanya manusia di permukaan bumi, telah diciptakan pula alam sekitarnya. Mulai dari sejak itu pula manusia mulai mencoba memanfaatkan alam sekitarnya untuk memenuhi keperluan alam bagi kehidupan, termasuk keperluan obat-obatan untuk mengatasi masalah-masalah kesehatan yang dihadapinya. Hal ini menunjukkan bahwa obat yang berasal dari sumber bahan alam khususnya tanaman telah memperlihatkan peranannya dalam penyelenggaraan upaya-upaya kesehatan masyarakat.

Allah SWT telah menjelaskan tentang kemuliaan mahluk atau ciptaan-Nya dalam surat Al Imran[3] ayat 191:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

“yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-

sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka”(Q.S. Al Imran[3] ayat 191).

Ayat di atas menjelaskan bahwa segala ciptaan Allah SWT tidak ada yang sia-sia, termasuk tumbuhan dan organnya, yaitu daun, bunga, biji, batang, akar. Setiap organ pada tumbuhan memiliki manfaat yang bermacam-macam, diantaranya sebagai bahan obat.

Tumbuhan merupakan salah satu ciptaan Allah SWT yang banyak manfaat bagi manusia. Berbagai macam tumbuh-tumbuhan yan diciptakan Oleh Allah SWT dan tersirat dalam surah Al-An'am[6] ayat 95 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ فَالِقُ الْحَبِّ وَالنَّوَىٰ ۖ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ ۚ ذَٰلِكُمْ اللَّهُ ۖ فَآلِيَ ۖ تُوَفَّكَونَ

Artinya; “*Sesungguhnya Allah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan. Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. (yang memiliki sifat-sifat) demikian ialah Allah, Maka mengapa kamu masih berpaling.*” (Q.S.Al-An'am[6] ayat 95).

Allah SWT, menjelaskan bahwa semua kehidupan terjadi karena adanya Pencipta kehidupan itu, yaitu Allah SWT. Allah SWT, mengembang biakkan segala macam tumbuh-tumbuhan dari benih-benih kehidupan, baik yang berbentuk butiran-butiran ataupun biji-bijian. Diwujudkan demikian adalah dengan maksud supaya mudah dipahami oleh manusia, sesuai dengan pengetahuan mereka secara umum; termasuk pula segala jenis kehidupan yang oleh ilmu pengetahuan digolongkan pada tumbuh-tumbuhan yang berkembang biak dengan spora atau dengan pembelahan sel yang hanya dapat diketahui oleh orang-orang tertentu. Kesemuanya itu berkembang biak menurut hukum sebab dan akibat yang telah ditentukan Allah SWT. Dari pada itu Allah SWT,

menjelaskan kelangsungan hidup serta perputarannya secara umum, yaitu bahwa Allah SWT menciptakan segala macam kehidupan dari benda yang tidak bergerak, seperti menciptakan binatang dan manusia dari nutfah. Selanjutnya Allah SWT menciptakan benda-benda yang tidak bergerak dan mahluk hidup seperti menciptakan benih dari tumbuh-tumbuhan dan nutfah dari manusia dan binatang (Raina, 2011).

Allah SWT juga menjelaskan dalam surat Asy Syu'ara ayat 7 sebagai berikut:

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ كَمْ أَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ﴿٧﴾

Artinya: *“Dan Apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapakah banyaknya Kami tumbuhkan di bumi itu pelbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik?”* (QS. Asy-Syu'ara:7)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kata *karim* antara lain digunakan untuk menggambarkan segala sesuatu yang baik bagi setiap obyek yang disifatinya. Tumbuhan yang baik adalah tumbuhan yang subur dan bermanfaat (Shihab,2002).

Pada dasarnya semua penyakit berasal dari Allah SWT, maka yang bisa menyembuhkan hanyalah Allah SWT semata, akan tetapi untuk mencapai kesembuhan tersebut tentunya dengan usaha maksimal. Seseungguhnya Allah mendatangkan penyakit, maka bersamaan dengan itu Allah SWT mendatangkan obat (Rosidi, 2008). Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Abu Zubair, dari jabir bin Abdillah sebagai berikut:

عن جابر رسول الله صلى الله عليه وسلم انه قال لكل داء دواء فاذا أصيب الداء براء بإذن الله عز وجل

“Dari Jabir ra. bahwa Rasulullah Saw. Bersabda “masing-masing penyakit pasti ada obatnya. Kalau obat sudah mengenai penyakit, penyakit itu pasti akan sembuh dengan izin Allah Azza wa jalla.” (HR. Muslim).

Hadits diatas menjelaskan bahwa Allah SWT adil yang menciptakan suatu penyakit beserta obatnya, hal itu diketahui manusia dengan adanya ilmu pengetahuanlah yang akan menuntun manusia untuk menemukan obat-obat untuk penyakit. Jika manusia tidak mengembangkan ilmu pengetahuan maka tidak akan pernah tahu bahwa Allah SWT telah menciptakan berbagai tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat (Sari, 2006).

Beberapa tumbuhan dilaporkan memiliki khasiat obat untuk menyembuhkan penyakit menular, seksual seperti jinten hitam untuk mengobati penyakit herpes. Sambiloto, kacang adas, kedondong untuk penyakit sifilis. Diantara jenis tumbuhan ini pernah disebutkan oleh Rasulullah SAW dalam sebuah sabdanya sebagai berikut:

ان هذه الحبة السوداء شفاء من كل داء الا من السام. قلت : وما السام ؟ قال الموت

“Sungguh Habbat al-Sauda’ adalah obat yang biasa menyembuhkan segala penyakit kecuali syam, saya lalu bertanya mengenai apa penyakit syam itu?. Beliauapun menjawab, syam adalah kematian” (HR. Bukhari).

2.7 Sekilas Tentang Lokasi Penelitian

Pulau Bali adalah bagian dari Kepulauan Sunda Kecil sepanjang 153 km dan selebar 112 km sekitar 3,2 km dari Pulau Jawa. Secara astronomis, Bali terletak di 8°25’23 Lintang Selatan dan 115°14’55 Bujur Timur yang membuatnya beriklim

tropis seperti bagian Indonesia yang lain. Luas wilayah Provinsi Bali adalah 5.636,66 km² atau 0,29% luas wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kabupaten Buleleng adalah sebuah [kabupaten](#) di provinsi [Bali](#), [Indonesia](#). Ibu kotanya ialah [Singaraja](#). Buleleng berbatasan dengan [Laut Jawa](#) di sebelah utara, [Kabupaten Jembrana](#) di sebelah barat, [Kabupaten Karangasem](#) di sebelah timur dan [Kabupaten Bangli](#), [Tabanan](#) serta [Badung](#) disebelah selatan.

Gerokgak merupakan sebuah Kecamatan yang berada di Kabupaten Buleleng Provinsi Bali. Kecamatan yang terletak di bagian barat Kabupaten Buleleng ini mempunyai banyak keunikan, letaknya sangat strategis karena memiliki bukit-bukit yang tinggi dan pantai yang luas. Hal ini menyebabkan masyarakat di Kecamatan Gerokgak dapat memilih berbagai profesi yang ditawarkan oleh keunikan alam di Kecamatan ini seperti nelayan, petani, tambak bahkan dalam hal pariwisata sekalipun. Di kecamatan Gerokgak terdapat Sembilan desa, empat diantaranya adalah desa patas, desa celukan bawang, desa pemutaran, dan desa pajarikan yang akan dijadikan sebagai lokasi penelitian.

Desa patas adalah desa yang terletak di Kecamatan Gerogak. Luas wilayah desa patas adalah 3236 H. Secara fotografi desa Patas Kecamatan Gerogak Kabupaten Buleleng merupakan daerah daataran rendah dengan ketinggian 0 s/d 500 meter di atas permukaan laut, berlaku iklim tropis yang pada umumnya terdiri dari 5 bulan musim hujan 7 bulan musim kemarau dan pertahun curah hujan 2123mm/tahun, suhu rata-rata 20c.

Desa Celukan Bawang adalah desa dimana terdapat pelabuhan laut di Kabupaten Buleleng. Di tempat ini akan menjadi lokasi pembangkit listrik tenaga

uap (PLTU) dengan bahan baku batu bara dengan daya 2×132 megawatt tenaga listrik yang akan mampu memenuhi kebutuhan daya listrik di pulau Bali. Luas wilayah desa Celukan Bawang yaitu 456 H.

Desa Pemutaran terletak di Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng. Desa Pemutaran terlatak pada posisisi melintang dari Barat ke Timur dan posisi pada 67^0 Bujur Utara dan 82^0 Bujur Timur sesuai peta desa. Desa Pemutaran adalah sebuah desa dengan potensi wisata yang menarik dan menyenangkan dalam balutan keindahan alam yang tenang dan alami. Desa Pemutaran terletak di pesisir melintang dari Barat ke Timur dan posisi pada 67^0 Bujur Utara dan 82^0 Bujur Timur sesuai peta desa. Desa Pemutaran adalah sebuah desa dengan potens desa yang menarik dan menyenangkan dalam balutan keindahan alam yang tenang dan alami. Desa Pemutaran terletak di pesisir Barat pulau Bali atau sekitar 55 km arah barat kota Singaraja dan 30 km dari Gilimanuk. Letaknya berada diantara gugusan perbukitan dan hamparan laut sehingga membuat tempat ini begitu indah dan tenang, jauh dari keramaian.

Desa Pajarakan terletak pada posisi 90^0 lintang Selatan dan terletak di bawah garis khatulistiwa Bujur Timur. Desa Pajarakan terletak di Kabupaten Buleleng Provinsi Bali.



Gambar 2.1 Peta Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng Provinsi Bali